



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK KEMBAR USIA 1,4 - 1,9 TAHUN: KAJIAN ASPEK FONOLOGI

Aruna Asista^{1*)}, Lasmi Hartati²⁾

^{1*)} Hukum, Hukum, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung

²⁾ Ekonomi, Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung

*aruna.asista@ubb.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang pemerolehan bahasa anak kembar usia 1,4-1,9 tahun dengan kajian aspek fonologi yang meliputi pemerolehan vokal dan konsonan. Penelitian ini dilakukan di Bangka Belitung sejak Juni hingga Oktober 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut cocok untuk mendeskripsikan tentang pemerolehan bahasa anak kembar yang meliputi pemerolehan vokal dan konsonan dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dari anak kembar perempuan usia 1,4-1,9 tahun yang bernama DV dan DB. Untuk mendapat data yang akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan video. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa DV dan DB telah menguasai fonem vokal [a], [e], [i], [e] dan [o]. Vokal utama yang paling dominan antara DV dan DB adalah fonem [a]. hal tersebut, karena fonem [a] muncul terlebih dahulu dan lebih sering dibandingkan dengan vokal lain, seperti [e], [u], [i] dan [o]. Sementara itu, DV dan DB juga telah menguasai beberapa fonem konsonan seperti [k], [n], [m], [y], [h], [w]. Akan tetapi, fonem konsonan yang paling dominan atau yang paling utama oleh DV adalah fonem [m], [y], dan [h]. Sedangkan fonem konsonan yang paling utama oleh DB adalah hanya fonem [m].

Kata kunci: pemerolehan bahasa anak kembar, aspek fonologi, vokal, konsonan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai penghubung antar daerah, serta sebagai identitas bangsa. Yanti (2016) menyatakan bahwa bahasa sangat berhubungan dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami akan berproses dalam otak. Selain itu, penggunaan bahasa juga berkaitan

dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang diketahui akan dikemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa.

Pemerolehan bahasa adalah suatu kemampuan setiap individu untuk memperoleh bahasa yang dimulai dengan pemerolehan fonem. Proses pemerolehan bahasa dimulai dari usia 0 tahun. Setelah itu, ketika awal memperoleh bahasa individu melafalkan fonem-fonem yang masih kurang jelas. Pemerolehan bahasa

tersebut diperoleh individu dari orang tua karena mereka orang pertama yang diperdengarkan oleh individu ketika masih usia 0 tahun atau yang sering dikenal dengan bahasa ibu. Seorang anak yang usianya masih dibawah 6 tahun sangat cepat memperoleh bahasa, karena usia tersebut usia ideal untuk memperoleh pengetahuan.

Bahasa yang diperoleh oleh seorang anak biasanya dimulai dengan fonem vokal, konsonan, kata, hingga kalimat. Namun, untuk pemerolehan bahasa diusia yang masih rendah (seperti 1,4 tahun) fonem vokal dan konsonan sudah mulai dikuasai dengan baik. Hal tersebut pemerolehan fonem vokal dan konsonan tersebut diperoleh tanpa sadar. Pada saat usia anak semakin bertambah maka akan bertambah pula pengetahuannya termasuk pemerolehan bahasa yang awalnya baru menguasai bahasa ibu (bahasa pertama) maka selanjutnya akan menguasai bahasa kedua.

Oleh karena itu ketika seorang anak yang mulai aktif dengan pemerolehan bahasa pertamanya (bahasa ibu), tentu faktor dari lingkungan juga sangat berperan penting terhadap pemerolehan bahasa seorang anak. Oleh karena itu pemerolehan bahasa tidak terlepas dari perlengkapan pemerolehan bahasa yakni mampu mempelajari setiap bahasa manusia dan harus menyediakan serta menerapkan suatu gagasan 'bahasa manusia'. Hal ini dapat digunakan pada masa anak-anak untuk menyusun dan mempelajari suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya sendiri (Chomsky dalam Tarigan, 2009).

Selain itu, pemerolehan bahasa juga termasuk bagian dari ranah psikolinguistik, karena psikolinguistik memaparkan hubungan antara perilaku dan bahasa yang

digunakan oleh manusia. Dalam psikolinguistik, aspek kognitif sangat berperan penting dalam pemerolehan bahasa karena menghubungkan antara pengetahuan yang diproses di dalam otak dengan bahasa yang diperoleh. Hal ini sangat berkesinambungan karena bahasa yang baik diperoleh berdasarkan pengetahuan yang baik. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) berkembang sangat cepat karena seiring dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan setiap anak. Pemerolehan bahasa umumnya terbagi atas pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama diperoleh ketika anak-anak memperoleh dari bahasa kedua orang tua, baik bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa kedua diperoleh ketika anak-anak menguasai selain bahasa pertama. Bahasa kedua dapat berupa bahasa formal atau nonformal yang biasanya didapat setelah anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, selain keluarga (orang tua). Pemerolehan bahasa pertama dan kedua memiliki kesamaan yang dimulai dari pemerolehan fonem vokal, konsonan, kata, dan kalimat. Pemerolehan bahasa pertama anak-anak membutuhkan proses yang rumit, karena ia mulai mencoba untuk melafalkan bunyi bahasa yang mungkin masih asing baginya. Hal tersebut dikarenakan pemerolehan pertamanya adalah hanya bahasa ibu (bahasa pertama). Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu hal tersebut akan sejalan dengan perkembangan biologis, afektif, dan psikisnya seperti cara melafalkan bunyi-bunyi bahasa atau yang lainnya.

Setiap perkembangan anak-anak tidaklah selalu sama terkhusus anak kembar. Hal ini menyebabkan pemerolehan

bahasa anak-anak juga berbeda meskipun usia yang sama atau tidak jauh berbeda. Seperti halnya anak kembar dalam penelitian ini, DV lebih cepat memperoleh bahasa dibandingkan dengan DB. Kajian tentang pemerolehan bahasa yang termasuk dalam kajian psikolinguistik mencakup pemerolehan fonologi (bunyi), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), dan semantik (makna). Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah pemerolehan bahasa aspek fonologi. Chaer (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa teori mengenai pemerolehan fonologi anak diantaranya teori struktural universal, generatif struktural universal, proses fonologi alamiah, prosodi akustik, serta kontras dan proses.

Menurut teori struktural universal dalam penelitian Jacobson, pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi (anak) pada tahap membabel (*babbling*) dan bayi yang lahir normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik vokal maupun konsonan. Dari pengamatan Jacobson tersebut dapat disimpulkan terdapat dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu tahap membabel prabahasa dan tahap pemerolehan bahasa murni. Pada tahap membabel prabahasa, bayi hanya melatih vokalnya dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu, atau bukan untuk berkomunikasi. Sebaliknya, pada tahap pemerolehan bahasa murni, bayi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah. Dardjowidjojo (2010) menyatakan bahwa menurut Jacobson bunyi pertama yang keluar ketika anak berbicara adalah kontras antara vokal dan konsonan. Dalam fonem vokal, bunyi pertama kali keluar adalah [a], [i], dan [u]. Sedangkan dalam

fonem konsonan, bunyi pertama kali keluar adalah [p], [b], [m], [n] dan [t].

Menurut teori generatif struktural universal, Moskowitz berpendapat bahwa sejak awal proses pemerolehan bahasa, bayi telah menyadari akan perbedaan antara bunyi bahasa manusia dengan bunyi-bunyi lain yang bukan suara manusia. Hal ini termasuk “kemampuan murni” yang dimiliki bayi sejak dilahirkan. Kemudian, pada masa membabel bayi mengembangkan kemampuan linguistik dengan cara menyesuaikan ucapan-ucapannya dengan persepsi bunyi yang didengar. Hal ini membuat si bayi semakin mengenal dirinya sebagai anggota masyarakat di sekitarnya.

Berbeda dengan dua teori sebelumnya, teori proses fonologi alamiah menjelaskan bahwa proses fonologi anak bersifat nurani atau akan mengalami batasan dan pengaturan sesuai dengan fonem orang dewasa. Sedangkan menurut teori prosodi akustik, pemerolehan bahasa adalah proses sosial yang kajiannya lebih tepat dilakukan di rumah daripada pengkajian data-data eksperimen untuk mengetahui pemerolehan fonologi.

Menurut teori kontras dan proses, Ingram berpendapat bahwa jika pengetahuan seorang anak semakin baik maka sistem pemerolehan anak akan semakin baik pula hingga membentuk struktur bahasanya sendiri. Perkembangan fonologi ini akan terus mengubah strukturnya hingga menyerupai dengan struktur yang sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka pemerolehan bahasa anak merupakan penelitian yang menarik untuk dilakukan lebih lanjut dan rinci terkhusus pemerolehan bahasa anak kembar.

Penelitian bahasa anak sudah banyak dilakukan, seperti penelitian pemerolehan

bahasa anak yang dilakukan oleh Endang Rusyani dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitiannya terkait dengan pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun yang berinisial E. Hasilnya bunyi vokal /u/ dan /e/ kadang-kadang secara spontan. Fonem /p/ muncul sesekali dan tidak sesering muncul fonem *Iml*.

Selain itu, penelitian Prima Gusti Yanti dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta pada anak usia 2-2,5 tahun yang berinisial TPM (anak peneliti sendiri). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa TPM telah menguasai fonem vokal [a], [i], [u], [e], [o], [ɔ], [ɛ], dan [O]. Sedangkan untuk fonem konsonan [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l], [w], dan [y] juga dikuasainya dengan baik.

Berdasarkan dua penelitian di atas, maka artikel ini akan membahas tentang aspek fonologi DV dan DB, pada usia 1,4-1,9 tahun yang mencakup pemerolehan vokal dan konsonan. Pada usia tersebut anak sedang berada pada masa kritis, sehingga sangat penting untuk mengetahui pemerolehan bahasa khususnya aspek fonologi, karena pada usia tersebut juga DV dan DB mulai aktif berbicara dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat baik dari orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak kembar dilihat dari aspek fonologi atau sistem bunyi bahasa Indonesia. Akan tetapi, masalah tersebut akan dibatasi pada hal-hal berikut: (a) bagaimana pemerolehan vokal pada anak kembar usia 1,4-1,9 tahun? (2) bagaimana pemerolehan konsonan pada anak kembar usia 1,4-1,9 tahun? Oleh karena itu, anak kembar usia 1,4-1,9 tahun akan menjadi subjek penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penilian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ibrahim (2015) menyatakan bahwa, secara bahasa, deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Oleh karena itu, melalui metode kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan pemerolehan fonologi DV dan DB pada usia 1,4-1,9 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal dengan subjek penelitian anak kembar. Desain ini akan mengikuti perkembangan bahasa DV dan DB dari usia 1,4 tahun sampai dengan 1,9 tahun.

Sumber data dalam penelitian adalah DV dan DB pada usia 1,4 tahun sampai dengan 1,9 tahun dan sumber data pendukung adalah orang tua DV dan DB. Data ini dikumpulkan selama 1,5 bulan yang dimulai pada Juni hingga Oktober 2021. Oleh karena itu, untuk mendapat data yang akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan video. Pengamatan (observasi) merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan mengamati objek secara langsung, cermat, sistematis dan terencana (Nurgiantoro, 2014). Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden yang diwawancarai dengan melakukan tanya jawab sepihak (Nurgiantoro, 2014). Namun, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah orang tua DV dan DB, karena objek penelitian tidak memungkinkan untuk menjadi responden (masih usia 1,4 tahun). Sedangkan video merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data (informasi) yang diperlukan sesuai dengan batasan

penelitian. Cara ini sangat penting dilakukan ketika tidak berada dalam lingkungan yang dekat.

Semua hasil dari observasi dan wawancara dicatat, kemudian data (hasil) tersebut ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang diperoleh, dikalsifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu pemerolehan fonologi dengan kelompok vokal dan konsonan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mulai usia 1,4-1,9 tahun ini DV dan DB tumbuh menjadi gadis aktif dan sehat baik fisik maupun mental. Akan tetapi ada perbedaan antara kedua tersebut termasuk dalam pemerolehan bahasa. Dalam kesehariannya DV mulai aktif berjalan dan berkomunikasi dengan orang sekelilingnya, seperti orang tuanya, tetangga, teman-teman seusianya, serta nenek dan kakeknya baik dari keluarga ibu atau ayahnya. Berbeda dengan DV, DB sudah aktif berjalan tetapi masih belum terlalu aktif dalam berkomunikasi baik kepada orang tua atau pun orang sekelilingnya. Sehingga pemerolehan bahasa DB belum sebanyak DV. Selain itu, DV dan DB juga sering diajak ke berbagai tempat, seperti tempat keluarga, pusat perbelanjaan, tempat bermain, atau sekeliling tempat tinggalnya. Sehingga hal itu dapat membuat perkembangannya mulai meningkat, seperti pemerolehan bahasanya mulai bertambah dan bervariasi.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh selama kurang lebih 1,5 bulan penelitian, terdapat beberapa kata yang dikuasai oleh DV dan DB sebagai berikut.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa DV dan DB

DV	
Ke	Oke
Kan	Ikan
Mam	Makan

Yah	Ayah
Ay	Ayah
Nih	Ini
Mau	Mau
Meow	Panggilan untuk kucing
Iyah	Iya
DB	
Mam	Makan
Mama	Ibu
Ema	Panggilan untuk nenek
Yah	Ayah

1. Pemerolehan Vokal

A. Pemerolehan Vokal DV

Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh dari kosa kata di atas, DV sudah menguasai beberapa vokal seperti [a], [e], [i], [u], [o].

Bunyi vokal [a] merupakan bunyi huruf yang paling dominan dibandingkan dengan bunyi vokal yang lain yaitu berjumlah 4 dari kata yang berbeda seperti di atas. Bunyi tersebut dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak di awal, tengah, atau akhir. Seperti pada kata-kata berikut.

[a]:

[kan] 'ikan',

[mam] 'makan',

[yah] 'ayah',

[iyah] 'iya'

Bunyi vokal [i] juga merupakan bunyi huruf yang sering dilafalkan setelah huruf [a]. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [i] berjumlah satu. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas, yang terletak di tengah. Seperti pada kata berikut.

[i]:

[nih] 'ini'

[iyah] 'iya'.

Bunyi vokal [u] juga merupakan bunyi huruf yang sering

dilafalkan setelah huruf [a] dan [i]. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [u] berjumlah 1 dari kata yang berbeda. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas, akhir. Seperti pada kata berikut.

[u]:

[mau] 'mau'.

Bunyi vokal [e] juga merupakan bunyi huruf yang tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan vokal yang lainnya. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [e] hanya berjumlah 2. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[e]:

[ke] 'oke'

[meow] 'panggilan untuk kucing'

Bunyi vokal [o] juga merupakan bunyi huruf yang sudah bisa dilafalkan oleh DV seperti dengan bunyi huruf lainnya. Berdasarkan kosa kata pada tabel di atas bunyi huruf [o] hanya berjumlah 1 kata. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Terlihat pada kata berikut.

[o]:

[meow] 'panggilan untuk kucing'

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas dapat dikatakan bahwa DV sudah menguasai hampir seluruh fonem vokal bahasa Indonesia yaitu [a], [e], [i], [u], dan [o]. Kelima fonem tersebut dilafalkan DV dengan jelas dan dikuasai secara utuh pada usia 1,4-1,9 tahun.

B. Pemerolehan Vokal DB

Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh dari kosa kata pada

tabel di atas, DB baru menguasai beberapa vokal seperti [a] dan [e].

Bunyi vokal [a] merupakan bunyi huruf yang paling dominan dibandingkan dengan bunyi vokal yang lain yaitu berjumlah 3 dari kata yang berbeda seperti di atas. Bunyi tersebut dikuasai DB secara utuh dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak di awal, tengah, atau akhir. Seperti pada kata-kata berikut.

[a]:

[mam] 'makan'

[mama] 'ibu'

[ema] 'panggilan untuk nenek'

Bunyi vokal [e] juga merupakan bunyi huruf yang tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan vokal yang lainnya. Berdasarkan kosa kata pada tabel di atas bunyi huruf [e] hanya berjumlah 1. Bunyi tersebut juga dikuasai DB secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[e]:

[ema] 'panggilan untuk nenek'

Berdasarkan uraian dan contoh data pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa DB sudah menguasai beberapa fonem vokal bahasa Indonesia yaitu [a] dan [e]. Kedua fonem tersebut dilafalkan DB dengan jelas dan dikuasai secara utuh pada usia 1,4-1,9 tahun.

2. Pemerolehan Konsonan

A. Pemerolehan Konsonan DV

Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh dari kosa kata di atas, DV sudah menguasai beberapa konsonan seperti [k], [n], [m], [y], [h], [w]. Akan tetapi, pemerolehan bunyi konsonan ini DV tidak

semudah memahami pemerolehan bunyi vokal sebelumnya. Hal ini terlihat dari data tabel di atas.

Bunyi konsonan [k] merupakan bunyi huruf yang tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan dengan konsonan yang lain. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [k] hanya berjumlah 1. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[k]:

[kan] 'ikan'

Bunyi konsonan [n] merupakan bunyi huruf yang juga tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan dengan konsonan yang lain. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [n] berjumlah 2. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[n]:

[kan] 'ikan'

[nih] 'nih.'

Bunyi konsonan [m] merupakan bunyi huruf yang lumayan sering dilafalkan DV dibandingkan dengan konsonan yang lain. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [m] berjumlah 4 dari 3 kata yang berbeda. Bunyi tersebut dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[m]:

[mam] 'makan'

[mau] 'mau'

[meow] 'panggilan untuk kucing'

Bunyi konsonan [y] merupakan bunyi huruf yang juga lumayan sering dilafalkan DV dibandingkan dengan konsonan yang lain. Berdasarkan

kosa kata di atas bunyi huruf [y] berjumlah 3. Bunyi tersebut dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[y]:

[yah] 'ayah',

[ay] 'ayah',

[iyah] 'iya'.

Bunyi vokal [h] merupakan bunyi huruf yang juga lumayan sering dilafalkan, seperti bunyi konsonan [y] di atas. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [h] berjumlah 3 dari kata yang berbeda. Bunyi tersebut juga dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[h]:

[yah] 'ayah',

[nih] 'ini'

[iyah] 'iya'.

Bunyi vokal [w] merupakan bunyi huruf yang tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan dengan konsonan yang lain. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [w] hanya berjumlah 1. Akan tetapi, bunyi tersebut dikuasai DV secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[w]:

[meow] 'panggilan untuk kucing'

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas dapat dikatakan bahwa DV sudah menguasai beberapa fonem konsonan bahasa Indonesia yaitu [k], [n], [m], [y], [h], [w].. Keenam fonem tersebut dilafalkan DV dengan jelas dan dikuasai secara utuh pada usia 1,4-1,9 tahun.

B. Pemerolehan Konsonan DB

Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh dari kosa kata di atas, DB sudah menguasai beberapa konsonan seperti [m], [y], [h]. Akan tetapi, pemerolehan bunyi konsonan ini DB tidak semudah memahami pemerolehan bunyi vokal sebelumnya, bahkan tidak seperti pemerolehan konsonan DB. Hal ini terlihat dari data tabel di atas.

Bunyi konsonan [m] merupakan bunyi huruf yang paling dominan dibandingkan dengan bunyi konsonan yang lain yaitu berjumlah 5 dari kata 3 kata yang berbeda seperti pada tabel di atas. Bunyi tersebut dikuasai DB secara utuh dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak di awal, tengah, atau akhir. Seperti pada kata berikut.

[m]:

[mam] 'ikan'

[ema] 'panggilan untuk nenek'

[mama] 'ibu'

Bunyi vokal [y] merupakan bunyi huruf yang tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan dengan konsonan yang lain. Berdasarkan kosa kata di atas bunyi huruf [y] hanya berjumlah 1. Akan tetapi, bunyi tersebut dikuasai DB secara utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[y]:

[yah] 'ayah'

Bunyi vokal [h] merupakan bunyi huruf yang juga tidak terlalu sering dilafalkan dibandingkan dengan konsonan yang lain. Hal ini sama dengan bunyi huruf [y] yaitu hanya berjumlah 1. Akan tetapi, bunyi tersebut dikuasai DB secara

utuh dan dilafalkan dengan jelas. Seperti pada kata berikut.

[y]:

[yah] 'ayah'

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas dapat dikatakan bahwa DB sudah menguasai tiga fonem konsonan bahasa Indonesia yaitu [m], [y], dan [h]. Ketiga fonem tersebut dilafalkan DB dengan jelas dan dikuasai secara utuh pada usia 1,4-1,9 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas secara umum, pemerolehan fonologi DV dan DB relatif berbeda. Bahkan jumlah pemerolehan bahasanya pun sangat berbeda. Dari data di atas, DV lebih aktif dibandingkan dengan DB. Hal tersebut mempengaruhi pemerolehan bahasa masing-masing individu. Pemerolehan bahasa khususnya kajian fonologi DV dan DB mengikuti urutan yang sifatnya universal sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan Jakobson dalam Dardjowijoyo (2010) bahwa pemerolehan fonologi DV dan DB, baik dalam pemerolehan vokal maupun konsonan. Dalam bunyi vokal terdapat satu vokal utama DV dan DB yang paling dominan karena muncul terlebih dahulu dan sering dibandingkan dengan vokal lain, yaitu [a]. Sedangkan dalam bunyi konsonan terdapat perbedaan antara DV dan DB. Pada vokal konsonan DV lebih banyak menguasai bunyi konsonan yaitu [m], [y], dan [h]. Sedangkan DB hanya menguasai satu konsonan utama yaitu [m]. Hal tersebut tentu sangat terlihat perbedaan pemerolehan bahasa anak kembar.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardwoidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rusyani, Endang. 2008. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa Juni 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Prima Gusti. 2016. *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI. Vol. 11 No. 2 Desember 2016.